

Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam Disrupsi Pendidikan

Ali Arif Setiawan¹, Jeratallah Aram Dani², Jahid Syaifullah³

Universitas Surakarta^{1,2}

Politeknik Indonusa Surakarta³

aliarifsetiawan@gmail.com

Submitted : 05 Juli 2023

Accepted : 20 Juli 2023

Published : 31 Juli 2023

ABSTRAK

Media baru dalam disrupsi inovasi menggambarkan kompleksitas potensi pada aspek generasi millennial, dan kebutuhan pasar industri global. Kompleksitas ini utamanya menyangkut pergeseran kebutuhan tenaga kerja yang meruntuhkan relevansi kurikulum, utamanya pada aspek pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan yang berjalan puluhan tahun dalam mentransfer skill, pengetahuan, dan nilai moral tidak lagi relevan atau bidikannya tidak lagi tepat sasaran. Kalau era sebelumnya faktor produksi bertumpu pada kekuatan modal dan memutakhirkan produk- produk yang dipandang memudahkan hidup manusia, maka pada era 4.0 faktor produksi itu terletak pada kapasitas kesiapan dan kemampuan pengelolaan informasi dan pengetahuan generasi millennial. Apakah teknologi itu sekedar diartikan sebagai cara penggunaan atau kemampuan pengelolaannya secara maksimal. Penulisan ini dilakukan secara eksploratif-deskriptif. Hasilnya adalah, media baru memberikan potensi persoalan baik kesenjangan, ketimpangan dan eksploitasi dari persiapan model baru yang membackup dari proses pembelajaran digital atau daring dalam merespon arus teknologi media.

Kata kunci : Media Baru, Timbal Balik, Disrupsi Pendidikan,

ABSTRACT

New Media in the disruption of innovation illustrates the potential complexity in aspects of the millennial generation, and the needs of the global industrial market. This complexity mainly concerns the shift in workforce needs which undermines the relevance of the curriculum, especially in aspects of school and college education. The education curriculum that has been running for decades in transferring skills, knowledge, and moral values is no longer relevant or the aim is no longer right on target. If in the previous era the production factor relied on the strength of capital and updating products that were seen as making human life easier, then in the 4.0 era the production factor lies in the readiness capacity and ability to manage information and knowledge of the millennial generation. Is technology simply defined as a way to use it or its ability to manage it optimally? This writing was carried out in an exploratory-descriptive manner. The result is, new media there are potential problems, both gaps, inequality and exploitation from the preparation of new technology models that back up digital or online learning processes in response to the flow of media technology.

Keywords: *New Media, Feedback, Educatin Disruption,*

**Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam
Disrupsi Pendidikan**

(Ali Arif Setiawan, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Korespondensi: Ali Arief Setyawan . Universitas Surakarta, Jl.Raya Palur Km. 5, Surakarta, Ngringo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah. Kode Pos: 57731. *Email:* aliarifsetiawan@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 kita dihadapkan pada gejolak transformasi yang drastis dengan didorong oleh perubahan bentuk tatanan sosial industri ke arah tatanan informasi berbasis teknologi. Tentu saja, sejarah peradaban telah mencatatkan perubahan masyarakat hampir selalu dimulai dari temuan teknologi. Teknologi telah membawa hampir secara keseluruhan transformasi dengan cepat era milenial ini dengan menggabungkan dua kategori teknologi: teknologi know how sekaligus teknologi paduan yang terkait erat, dua konsep itu yang awalnya tidak difikirkan dalam sepanjang sejarah peradaban manusia sebelumnya.

Isu globalisasi yang diawali saat revolusi 1.0 pada sekitar abad ke- 17, kemudian deretan temuan tekonologi sejak 1.0 hingga 4.0 itu mengalami perubahan signifikan di ssektor sosial yang menempatkan interkasi sosial warga dunia tanpa batas dan sekat. Bila globalisasi era 3.0 adalah matinya ideologi (*the end of ideology*) dan homogenisasi budaya, maka pada revolusi 4.0 isu semacam itu meredup digantikan dengan disrupsi atas inovasi- inovasi dari era-era sebelumnya. (Village & Massa, 2007).

Menurut (Ulfah et al., 2022) dalam artikelnya mengutip dari RISTEKDIKTI, 2018 menyampaikan bahwa disrupsi menjadi salah satu faktor perubahan sikap dan perilaku yang menyimpang, dan bersifat jangka panjang. Peradaban revolusi industri keempat, atau revolusi industry 4.0 mulai diidentifikasi muncul sekitar tahun 2011 lewat momen Hannover Fair. Revolusi industry 4.0 diidentifikasi tidak hanya masifnya penggunaan internet, namun yang cukup fundamental adalah lompatan *Artificial Intellegence (AI)* melalui nano teknologi, sampai pada pola *digital economy*, Kecerdasan Buatan, big data, serta *robotic system*.

Perubahan fundamental bidang pendidikan dai segala lini ternyata salah satu dari efek disrupsi yang merubah apapun secara masif. Pendidikan diharapkan mampu menjadi Tulang punggung terhadap perubahan bangsa. Meskipun telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, berulang kali para pembuat kebijakan pendidikan dihadapkan pada persoalan pilihan-pilihan antara pemerataan

Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam Disrupsi Pendidikan

(Ali Arif Setiawan, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

pendidikan atau pengembangan pusat keunggulan (*centers of excellence*) (Siti Fitriana, 2019).

Teknologi dan pendidikan adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan, dengan makna bahwa dimana pendidikan berada, konsep teknologi akan menyelimutinya sebagai bagian dari masyarakat information 5.0, semua aspek tersebut harus sejalan dan beriringan. *Blended learning* merupakan sbagian contoh jalan keluar dan inovasi penggunaan metode pengajaran dengan mengkombinasikan cakupan teknologi.

Tentu ini yang bisa diterapkan oleh pengajar dalam pembelajaran. Menurut Thorne (dalam Sjukur, 2012: 370) *blended learning* merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan inovasi dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional. Kegiatan tersebut merupakan konsep dengan menggabungkan pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring. Penggabungan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai(Sjukur, 2013).

Peningkatan kecepatan teknologi canggih seperti Artificial intelligence, internet dan digital technology dalam bidang pendidikan dilihat sebagai bagian dari keniscayaan yang menyangkut pemerataan akses penggunaan teknologi baru. Tidak sampai situ teknologi belum dikatakan berhasil apabila hanya memproyeksikan pada pemerataan saja, dan menyampingkan kesiapan penggunaannya. Kesiapan meliputi seluruh komponen bangsa, dari peran pemerintah sampai pada dasar pengajar, guru, atau dosen yang mempersiapkan dan mengkondisikan lebih awal dan matang. Kebijakan juga mempertimbangkan dari seluruh latar belakang murid atau siswa hingga kelas mahasiswa, sejauh mana kesiapan dan kematangan mereka untuk digenjot dengan akses new media technology dalam sistem pembelajaran mereka. Adakah persoalan yang belum diselesaikan, apakah ada hambatan, gangguan yang menyulitkan akses mereka terhadap teknologi baru (Manovich, 2001).

Sebagai contoh, wabah dan gejala penyakit pandemik covid-19 yang terjadi di seluruh wilayah dunia, Indonesia menerapkan dan menandatangani dengan sesegera dan secepat mungkin penerapan disrupsi teknologi pendidikan melalui proses pembelajaran daring. Mulai dari siswa hingga mahasiswa perguruan tinggi dituntut untuk segera menyesuaikan program ini. Namun semua itu hanya menjadi

kecemasan dan ketidakmutuan yang memaksakan tanpa meneliti lebih dalam.(Putri, 2020).

Kesiapan kuota adalah salah satu contoh yang menghambat dari adanya sistem daring. Bagaimana tidak sekolah, institusi dan perguruan tinggi masih menimbang untung rugi untuk membackup seluruh komponen pembelajaran termasuk akses kuota jaringan. Kompensasi yang diberikan berbanding jauh terbalik dengan paradigma guru hingga dosen yang menuntut siswa atau mahasiswanya untuk mengikuti seluruh akses pembelajaran tanpa melihat bagaimana keberlangsungan dari kesiapan seluruh komponen masih mengalami kemacetan dan kesenjangan.

Kebijakan juga bersifat memaksakan kepada aktor pendidikan, untuk menyelesaikan administrasi dan tuntutan pemadatan proyeksi pembelajaran. Sehingga guru ataupun dosen dibebankan tugas yang berimbas pada kondisi psikologis objek pendidikan itu sendiri.

Guru dan dosen memiliki keterikatan oleh institusi swasta atau instansi pemerintah di dalam ruang kerja mereka. Kondisi kesenjangan atau kerugian sedikit berpengaruh pada kondisi objek pendidikan yang semisal urusan kuota saja masih mengalami ketimpangan di tengah pandemik yang berimbas pada perekonomian keluarga mereka. Padahal ruang siklus kehidupan pendidikan menjadi hak otoritas dan kewajiban sekolah atau institusi. Seharusnya semua itu menjadi fasilitas yang harus disediakan sekolah maupun perguruan tinggi. Apakah ada gejala sistem pendidikan mulai dibangun dengan tidak berkeadilan. Bagaimana melihat kondisi ini secara menyeluruh dan komprehensif. Ini yang menjadi catatan penting bagi pemangku kebijakan dan seluruh komponennya bilamana tidak ditangani lebih awal dengan pandangan dan strategi yang lebih bermartabat dan berkeadilan, persoalan ketimpangan dan ketidaksiapan dari berlakunya sekolah online atau proses pembelajaran daring akan terus terjadi dan tidak terselesaikan.

METODE PENELITIAN

Kajian dan rancangan topik disrupsi pendidikan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data verbal, ataupun visual hingga penyajian data tersebut berwujud narasi yang akan menjawab rumusan masalah yang di bangun.

Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam Disrupsi Pendidikan

(Ali Arif Setiawan, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Keabsahan data menggunakan triangulasi, dimana teknik ini dilakukan dengan pemeriksaan dan pengecekan kembali temuan di lapangan dengan keadaan sebenarnya (Wahyuningsih, 2013). Data dalam tulisan ini diperoleh dengan cara melakukan studi literatur atau studi pustaka mengenai pemanfaatan media baru dalam kegiatan pembelajaran. Studi dokumen didapat melalui jejaring digital, dan media massa elektronik. Untuk memperkaya data, penulis juga menambahkan studi pustaka sebagai tambahan referensi (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media baru dalam dinamika pergeseran model pendidikan, telah menggantikan media lama dari model komunikasi tatap muka menjadi komunikasi satu arah tanpa respon dari seorang komunikan, terkecuali adanya instruksi dari seorang komunikator, yakni dosen. Perkembangan teknologi digital dalam upaya pencarian informasi dan edukasi, telah mengurangi fungsi kontrol bertindak sebagai wujud respon dari seorang komunikator dalam memberikan informasi kepada komunikan. Dalam penggolongan tipologinya, Denis McQuail menyebutkan setidaknya media baru terbagi kedalam lima(5) cakupan. Lima di antaranya itu adalah:

1. Media Komunikasi Interaktif
2. Media Komunikasi Interpersonal
3. Media Partisipasi Kolektif
4. Media Komunikasi Pencarian Informasi
5. Media Substansi Media Penyiaran

Tipologi media baru dalam komunikasi intrapersonal dalam bidang pendidikan yakni penyampaian informasi dari seorang komunikator yakni dosen kepada mahasiswa sebagai objek arus informasi lebih cenderung privat dan tidak diketahui oleh mahasiswa lainnya, sehingga arus komunikasi kurang efektif dalam menjangkau khalayak dalam jumlah banyak di kelas, meskipun secara personal akan berjalan lebih dinamis karena ada interaksi-interaksi yang berkesinambungan antara seorang dosen dan mahasiswa.

Respon komunikan dalam media baru tidak seperti respon komunikan dalam media massa. Respon komunikan dalam media baru lebih bersifat langsung dan segera tergantung dari situasi interpersonal dan kondisi *field of experience*

seorang komunikan. Dalam media massa, khalayak sebagai komunikan akan merespon secara tertunda dengan cara dan langkah yang lebih hati-hati di banding berujar secara langsung di media baru terutama internet.

Media baru memiliki kegiatan tatap muka dalam sebuah ruang virtual, sebab antara seorang komunikator dan komunikan berada pada waktu dan tempat yang sama dan saling berhadap-hadapan serta berkomunikasi sesuai dengan kontrak dan jadwal yang telah di tetapkan oleh seorang komunikator.

Efektifitas dan berhasilnya proses komunikasi, adalah dengan munculnya respon dan hubungan timbal balik dari seorang komunikan atas arus informasi yang di terimanya dari seorang komunikator. Media baru memberikan alur komunikasi dua arah, yang secara tidak langsung memberikan jawaban atas lahirnya media massa yang di anggap komunikasi hanya berjalan satu arah dari seorang komunikator kepada komunikan saja. Karena berjalan hanya satu arah, komunikator kurang mengetahui apakah informasi yang di berikannya kepada komunikan sudah bisa di mengerti atau di fahami sesuai dengan instruksi seorang komunikator, sehingga proses responnya cenderung lebih lama di dibandingkan dengan media baru.

Era disrupsi dalam sektor teknologi dan perubahan aspek digital adalah istilah lain dari perubahan secara besar besaran dari industri 4.0 menuju 5.0 yang memainkan peran teknologi dalam segala aspek kehidupan. Revolusi Industri ini tentu berdampak kepada masyarakat yang semakin hedonis. Industrialisasi modern cenderung membentuk masyarakat yang materialistik, karena cenderung juga ke arah pembentukan karakter “mode of Having” dari pada “mode of Being” (Wiriaatmadja, 2009).

Tujuan akhir dari masyarakat industri adalah pemahaman akan ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi agar bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman. Pada saat ini Indonesia telah memasuki era industri 5.0, dimana era industri dan informasi 5.0, akan sangat menunjang hubungan dan komunikasi di tingkat global (Kemenristekdikti, 2018). Perubahan itu terjadi secara signifikan dalam aspek komunikasi terutama penggunaan media baru menjadi lebih seksama dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membawa dampak kepada manfaat dan efektivitas kehidupan di masyarakat sebagai dampak dari perubahan informasi teknologi.

**Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam
Disrupsi Pendidikan**

(Ali Arif Setiawan, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Perubahan-perubahan penggunaan media baru dalam sektor pendidikan tidak dipungkiri membawa sejumlah dampak yang krusial dan fundamental. Konsekuensi itu yang harus diterima baik siap maupun tidak untuk terjadi di dalam sistem sosial. Dalam banyak kasus disrupsi sosial ternyata tidak terprediksi, bahwa seorang komunikator akan mengikuti pola kehidupan perkembangan teknologi informasi agar komunikasi kepada komunikan semakin efektif tanpa mengedepankan etika, ruang pribadi seseorang, bahkan dampak positif dan kurang memperhatikan aspek kekeurangan dari media baru tersebut.

Penerapan perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi dan pendidikan mulai mengalami tingkat perkembangan yang luar biasa dalam waktu dekat ini, tatarannya sudah menjangkau area kebijakan penyelenggaraan proses pendidikan. Misalnya penggunaan teknologi pembelajaran yang memiliki lembaran digital seperti layaknya buku, lembar tugas siswa dan lainnya. Penggunaan aplikasi yang berafisiliasi dengan google (classroom, meet, dan form) merupakan produk yang difokuskan pada sistem pembelajaran daring. Namun pemanfaatan teknologi tidak secara siap dapat diaplikasikan dan dipersiapkan secara matang. Sistem pembelajaran sudah menuntut adanya program pembelajaran campuran antara dunia pendidikan secara tatap muka, dengan media internet. Tetapi masih banyak yang belum melakukan karena terkendala jaringan internet yang mana siswa ataupun mahasiswa belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena persoalan akses jaringan, limitas kuota, dan alasan teknis lainnya.

Reposisi peran aktor pendidik, baik guru atau dosen mengalami perubahan mendasar. Peran seorang komunikator dalam hal ini adalah tenaga pendidik dalam era keterbukaan informasi, menjadi kurang maksimal perannya sebagai “pemberi informasi, penceramah, dan ahli slide presentasi” saja, karena tentu akan kalah dengan peran google yang menyediakan apapun tanpa batas. Peran guru, dosen dan tenaga pendidikan pada era masyarakat 5.0 adalah sebagai pencerah dan pengarah dari sebuah ide dan gagasan yang berkembang agar pendidikan tidak hanya berjalan secara statis dan kaku, namun akan berjalan lebih dinamis dan humanis yang tidak dimiliki oleh teknologi.

Disrupsi komunikasi dalam sektor pendidikan melalui perkembangan teknologi akan menjadi kabur dan bias. Dampak positif yang terjadi, tentu banyak jalan virtual yang memberikan berbagai program menarik atau modul pembelajaran

**Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam
Disrupsi Pendidikan**

(Ali Arif Setiawan, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

yang bisa didapatkan oleh komunikan yakni mahasiswa dengan mudah dan efisien. Pembendaharaan literasi banyak didapatkan dan mudah untuk diakses dari beragam buku dengan format pdf, e-book dan lainnya tanpa harus membeli atau memiliki buku yang diinginkan.

Aspek ruang dan waktu dalam pembelajaran misalnya, siswa atau mahasiswa sudah tidak lagi dibatasi bangunan ruang kelas. Kelas dan sekolah online kini menjadi alternatif baru dalam proses pendidikan yang menghendaki pembaharuan siklus pendidikan, di mana mulai banyak situs- situs yang mengambil peran untuk menggarap ruang belajar online

Namun ada kendali kapitalisme yang akhirnya mengambil kepentingan dibelakangnya, termasuk perdebatan dan kontroversi aplikasi Ruang Guru yang mendapat kritikan karena memainkan kepentingan kapitalis dalam balutan pendidikan di tengah keterbatasan masyarakat. Beberapa aplikasi pendidikan muncul dan hadir seolah menjadi jawaban dari kebutuhan masyarakat terhadap model pendidikan gaya baru, semuanya telah menggantikan dari sistem pendidikan klasik atau tradisional yang dianggap ribet dan menghabiskan banyak waktu dan ruang.

Intervensi teknologi nampak egois dan menguatkan campur tangannya melalui revolusi media teknologi yang merampas eksistensi lembaga-lembaga sosialisasi mapan yang berdimensi nilai moralitas. Selain itu banjirnya sumber data yang disajikan di berbagai bentuk konvergensi media online justru dengan sendirinya menghambat konsep kedalaman pemikiran atau kreatifitas seseorang. Tumpuhnya pikiran kreatif dikarenakan seluruh pasokan informasi telah tersedia di portal-portal online. Kondisi ini memunculkan kembali semangat kaum relativisme, sebab munculnya pragmatis dengan kesunyian maupun secara nyata telah mengganggu ajaran yang telah diyakini absolut lembaga lama yang telah mapan sebelumnya

Fenomena ini juga menjadi wajah baru bagi pola pikir masyarakat modern dalam ranah menyikapi dan mengelola pembaharuan sistem pendidikan sekaligus tawaran menggiurkan bagi pelaku-pelaku bisnis dengan basis teknologi yang banyak mengambil peran untuk menawarkan kemudahan pembelajaran dengan menggunakan cara kelas atau sekolah online atau daring. Cara ini banyak sekali ditempuh karena dipadang sebagai cara yang praktis. Pelayanan terhadap

**Fenomena Media Baru Dan Hubungan Timbal Balik Komunikasi Dalam
Disrupsi Pendidikan**

(Ali Arif Setiawan, Jeratallah Aram Dani, Jahid Syaifullah)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

kemudahan belajar dengan sistem kelas dan sekolah online sebagai tantangan baru. Suasana belajar yang ada tentu mengurangi kedekatan humanis guru dan siswa, mahasiswa dan dosen yang tergantikan dengan media komunikasi (daring).

Teknologi informasi pada akhirnya memfasilitasi proses pemberian informasi melalui sistem daring tanpa harus melakukan pertemuan di kelas pada seluruh jenjang pendidikan, keadaan tersebut akhirnya mereduksi atas transfer kehidupan moral yang tidak di berikan oleh teknologi.keterbukaan informasi yang berlebihan dalam laju komunikasi 5.0 akan membawa dampak hilangnya moralitas dan keakraban dalam membangun komunikasi yang bersifat efektif dan berkesinambungan dalam proses pendidikan. Proses yang di bangun ini terletak pada sosok pendidik, di mana hanya nampak pada dimensi kognisi saja. Nilai-nilai sosial itu perlahan mulai redup dengan digantikannya mesin sebagai penyambung dalam transfer pengetahuan (Nurmuhlisna, 2019).

Memperhatikan keadaan disrupsi pada aspek pendidikan ataupun proses pembelajaran, dapat dikatakan disrupsi telah merubah paradigma pembelajaran yang harus disesuaikan dengan perkembangan keadaan saat ini, juga perlu pertimbangan dan pengelolaan agar esensi pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya tidak terganggu oleh kemajuan teknologi .

Manusia “kreatif” adalah hasil yang diinginkan dari intervensi teknologi pada poros pendidikan. Namun kreatif juga tidak menjadi tolak ukur satu-satunya ketika fenomena yang lebih mengerikan tentang menjamurnya generasi manusia yang kreatif minus moral dari akibat ketidaksiapan pengelolaan teknologi digital dalam proses pendidikan dan faktor kesenjangan dari komponen yang terkait. Fenomena lain misalnya cultural lag, segregasi sosial, muncul akibat dari kesenjangan dan ketidaksiapan era revolusi 4.0 dan masyarakat 5.0.

SIMPULAN DAN SARAN

Material yang melimpah pada saat revolusi industri 4.0 dan masyarakat society information 5.0 menggenapi era-era teknologi digital yang berkembang pesat dalam ruang publik. Disrupsi pendidikan mengawali perombakan dari seluruh komponennya, sistem pembelajaran daring dengan mengadopsi kelas dan sekolah online menjadi alternatif efisiensi yang diterbitkan oleh kebijakan, terlebih urusan mendesak karena merebaknya wabah covid-19 saat ini.

Eksplorasi juga sedang memaksakan kehendaknya sendiri, sangat tidak manusiawi dan ketidakadilan cenderung lebih menonjol, seolah sistem pembelajaran kita sedang sehat dan menunjukkan kualitasnya.

Bahwa pendidikan mengalami perubahan merupakan bagian dari disrupsi inovasi dari perkembangan teknologi digital yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar. Segala kemudahan baik efisiensi dan efektifitas menjadi poin dari disrupsi pendidikan, sekaligus membangun pengetahuan baru dan menciptakan modernitas generasi. Adaptasi teknologi penting untuk mengembangkan pengetahuan baru, namun jika tidak dikelola dengan kesiapan yang matang, maka sistem pendidikan akan terengah-engah untuk sekedar mengejar ketertinggalan tanpa menyiapkan model dan metode pembelajaran yang jelas.

Menuju disrupsi pendidikan yang dinamis, para akademisi terutama tutor pendidikan hendaknya merubah model pendidikan dari model ceramah satu arah menjadi model stimulus-respon berupa penambahan teknologi dalam setiap perkuliahan. Selain penambahan teknologi, menuju disrupsi pendidikan yang ideal perlu di tambahkan pula penanaman kemampuan baik itu kemampuan hard skill maupun kemampuan soft skill dalam upaya menunjang masa hiperkompetisi terutama untuk menambah output talenta personal.

REFERENSI

- Anam, K., Rosyadi, A. A., & Sujanarko, B. (2018). The Design of a Low-Cost Therapy Robot for Hand Rehabilitation of a Post-Stroke Patient. *2018 International Conference on Computer Engineering, Network and Intelligent Multimedia, CENIM 2018 - Proceeding*, 77–80. <https://doi.org/10.1109/CENIM.2018.8710833>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Manovich, L. (2001). What is new media? *The New Media Theory Reader*, 5–10.
- Nurmuhlisna, A. (2019). Modernisasi Dan Teknologi : Penggunaan Teknologi Untuk Media Pembelajaran Di Generasi Millennial Dalam Pendidikan Modern. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2(1), 567–576.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Siti Fitriana. (2019). Transformasi pendidikan tinggi di era disrupsi (dampak dan konsekuensi inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 811–817. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/375>
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Village, G., & Massa, P. K. (2007). *Menuju Era Komunikasi Massa*.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 119.
- Wibowo, A., & Saptono, A. (2018). Does entrepreneurial leadership impact on creativity and innovation of elementary teachers? *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1–9.
- Wiriaatmadja, R. (2009). Dewi Sartika. Cetakan III. *Departemen Kebudayaan Dan*

*Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah,
3, 113.*

